BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Mohamad Ali Penelitian adalah sebagai berikut:

> Suatu cara untuk memahami sesuatu dengan melalui penyelidikan atau melalui usaha mencari bukti-bukti yang muncul sehubungan dengan masalah itu, yang dilakukan secara hati-hati sekali sehingga diperoleh pemecahannya.[1]

Sedangkan pengertian metode penelitian adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang digunakan dalam proses penelitian. Ketetapan metode dalam sebuah penelitian menentukan proses penelitian dalam mencari data dan hasil penelitian yang dipertanggung jawabkan. Karena pentingnya meode penelitian maka dalam hal ini akan membahas sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena dalam pendekatan kualitatif lagsung dijelaskan dan diterangkan tentang semua permasalahan yang belum diketahui secara rinci, sehingga akan memberikan kemudahan bagi orang yang ingin mengetahui tentang semua pembahasan dalam penelitian tersebut.[2]

---

[1]Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 2.

[2]Beni Ahmad Sabaeni, *Metode Penelitian*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), hal. 39

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif, yakni penelitian yang berusaha mengambarkan, menginterprestasikan dan mendeskripsikan atau menjelaskan objek, peristiwa maupun kejadian yang sedang berlangsung pada saat penelitian sesuai apa adanya.

> Menurut Whitney, penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interprestasi yang tepat dengan tujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis factual, akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[3]

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif. Adapun definisi dari metode kualitatif menurut Bogdan dan taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan bahwa:"Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya".[4]

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat.Artinya sebagai berikut:

---

[3]Mohammad Nadzir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 14
[4]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011),hal.4.

Bahwasannya, penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik. Seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk bilangan statistik. Hasil analisis berupa pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif. Hakikat pemamparan pada umumnya pada umumnya menjawab pertanyaan-pertanyaan apa, mengapa, bagaimana suatu fenomena itu terjadi dalam konteks lingkungannya. Untuk itu wajib bagi peneliti untuk memahami dan menguasai bidang yang ditelitinya, sehingga dapat memberikan *judgment* mengenai konsep-konsep dan makna yang terkandung dalam data hasil pengamatan dan teknik-teknik lainnya.

Objektivitas pemaparan gambaran fenomena harus dijaga sedemikian rupa agar subjektivitas peneliti dalam membuat interpretasi sekecil mungkin. Uraian narasi pemaparan harus sistemik dalam pengertian menyeluruh sebagai satu kesatuan dalam konteks lingkungannya, dan sistematik dalam penuangannya sehingga urutan-urutan pemaparan logis dan mudah diikuti maknanya.

Tekanan penelitian kualitatif ada pada prosesnya bukan pada hasil, seperti disinggung diatas bahwa data dalam penelitian kualitatif yang diperlukan berkenaaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan tersebut mengungkap suatu proses bukan hasil dari suatu kegiatan. Apa yang ia lakukan, bagaimana itu dilakukan, dan bagaimana cara melakukannya, memerlukan pemamaparan suatu proses mengenai fenomena tidak bisa dilakukan dengan ukuran frekuensi atau perhitungan enumirasi.

Pertanyaan diatas menuntut gambaran tentang kegiatan, prosedur yang dilakukan, alasan-alasan, dan interaksi-interaksi yang terjadi dalam konteks lingkungan dimana dan pada saat mana proses itu berlangsung, tanpa kontrol peneliti. Proses alamiah dibiarkan terjadi tanpa intervensi peneliti, sebab proses yang terkontrol tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Segala faktor yang turut berpengaruh terhadap proses tersebut ikut diperhitungkan dan dicatat untuk keperluan analisis pelaporan.[5]

Laporan naratif proses tersebut diupayakan sama dengan apa yang terjadi, baik ucapan, subjek, tingkah laku yang ditunjukkannya, dilaporkan untuk memperjelas makna yang ditelitinya. Peneliti tidak perlu membuat data menjadi bilangan atau angka kuantitatif, dan perhitungan statistik, untuk menjaga hilangnya informasi yang telah diperoleh. Akan tetapi, makna suatu proses dimunculkan konsep-konsepnya untuk membuat suatu prinsip, teori hukum, dan lain-lain sebagai suatu temuan atau hasil dari penelitian tersebut.

Idealnya penelitian kualitatif mengutamakan makna dari suatu peristiwa. Pada dasarnya, penelitian kualitatif mengutamakan kepada bagaimana mengartikan hidupnya, dalam pengertian *participant perspectives:* Makna

---

[5]Nana sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: sinar baru Algensindo, 2007), hal. 2007, hal 197-199.

> yang diungkap berkisar pada asumsi-asumsi apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya. Disimpulkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik makna dan konsepnya, melalu pemaparan deskriptik analitik, tanpa menggunakan enumerasi dan statistic, sebab lebih mengutamakan proses terjadinya suatu peristiwa dan tingkah lakudalam situasi alami. Generalisasi tak perlu dilakukan sebab deskripsi dan interpretasi terjadi dalam konteks ruang, waktu, dan situasi tertentu. Realitas berdimensi jamak, berubah dan saling berinteraksi, sehingga peneliti dituntut waktu yang cukup lama di lapangan.[6]

Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. *Pertama,* dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. *Kedua,* metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.[7]Bahwasannya, metode deskripsi ini adalah bentuk penelitian yang paling dasar. Ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat riil ataupun rekayasa manusia. Penelitian ini mengkaji bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaannya dengan fenomena lain.[8]

Metode deskripsi digunakan agar mampu memahami dan memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang terkait dengan isi skripsi ini, dalam rangkaian bentuk yang sistematis sehingga mengena pada inti permasalahan dan memperoleh hasil penelitian yang benar.

---

[6]*Ibid,* Hal. 200.
[7]Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan praktiknya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 157
[8]Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 72.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus siap dalam terjun ke lapangan. Peneliti disebut juga sebagai instrumen aktif. Meskipun peneliti disini menjadi instrumen utama, namun peneliti juga masih tetap dibantu dengan alat-alat penelitian lain, seperti dokumen-dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian lain, seperti dokumen-dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian, namun dokumen-dokumen ini hanya berlaku sebagai instrumen pendukung (pasif).

Sehingga, kehadiran peneliti secara langsung ke lapangan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan oleh peneliti kualitatif. Dalam proses penggalian data, peneliti hadir di lokasi penelitian dan mewawancarai guru pembimbing ekskul atau guru PAI dan siswa, dengan mencari waktu luang untuk dapat berdialog tanya jawab terkait informasi tersebut tanpa harus menggangu aktifitas mereka.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 1 Ngunut Tulungagung tepatnya di JL. Raya Ngunut Tulungagung. Beberapa alasan ataupun pertimbangan dalam penelitian ini adalah karena siswa-siswinya tergolong sopan dan tidak terlalu nakal meskipun ada satu dua yang agak

bandel dalam sekolah ini, hal itu lumrah karena tidak mungkin sekolah yang beridentitas SSN ini murni anak yang baik semuanya, maksud baik disini adalah perilaku atau kepribadiannya. Untuk itulah, peneliti tertantang karena mengetahui bahwa salah satu dari siswa di UPTD SMP Negeri 1 Ngunut ini pernah menjadi siswa teladan se-Jawa Timurserta kegiatan seperti Qiro'at, Shalawatan, dan lain-lain. Gambaran tersebut memicu peneliti untuk mendalami sekaligus mencari titik masalah yang ada di SMP Negeri 1 Ngunut dan Waktu yang digunakan dalam penelitian membutuhkan sekurang-kurangnya dua bulan.

D. Data dan Sumber Data

Arikunto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana itu diperoleh.[9] Sedangkan menurut Loland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong"Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihya adalah data tambahan seperrti dokumen dan lain-lain.[10]

Berdasarkan pendapat diatas, Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh, dengan demikian data yang diperoleh dari Guru mata pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Ngunut, guru pembimbing dan pembantu eksrtakurikuler, dan siswa. Sumber data yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.[11] Sumber

---

[9]Arikunto, *Dasar-dasarPenelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 114.
[10]Lexy J. Moleong, *Metodologi…*, hal.157.
[11]Zulfa Husnawati, *ImplementasiKurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di Sekolah Bilinggual sekolah dasar Islam (SDI)Surya Buana Malang,* (Malang: UM, 2012), hal. 27.

data primer diperoleh secara langsung dari informan di lapangan yaitu wawancara terhadap guru pembimbing atau Guru Pai. Sedangkan sumber data skunder diperoleh secara tidak langsung dari informan di lapangan, seperti daftar agenda kegiatan. Sedangkan data dari kegiatan tersebut diperoleh dari lembar observasi, transkip wawancara, dan dokumentasi foto kegiatan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke obyek penelitian. Untuk memperoleh data-data lapangan ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1). Observasi

Sebagai metode ilmiah observasi diartikan dengan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi ini mengadakan pengamatan dengan mencatat data atau informasi yang diperlukan dan dibutuhkan sesuai dengan masalah yang diikuti. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya. Observasi dapat dilakukan dengan partisipatif ataupun nonpartisipatif.[12] Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta

[12]*Ibid*,hal. 220.

pelatihan. Dalam observasi nonpartisiapatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan. Dalam kaitannya dengan hal ini, penulis memakai pengamatan nonpartisipatif yang notabene adalah melihat bagaimana sebenarnya proses kegiatan ekstrakurikuler shalawat tersebut di UPTD SMP Negeri 1 Ngunut.

Kedua jenis observasi ini ada kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan observasi partisipatif adalah individu-individu yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang diobservasi sehingga situasi dan kegiatan akan berjalan lebih wajar. Kelemahan observasi partisipatif, pengamat harus melakukan dua kegiatan sekaligus, ikut serta dalam kegiatan disamping melakukan pengamatan. Dalam kegiatan-kegiatan yang tidak menuntut peran aktif seluruh peserta kedua kegiatan dapat dilakukan dengan baik, tetapi dalam kegiatan yang menuntut peran aktif semua anggota atau peserta hal itu bukan sesuatu yang mudah. Karena terlalu terfokus terhadap kegiatan kelompok maka bisa lupa terhadap tugas pengamatan. Sebaliknya pada observasi nonpartisipatif, pengamat dapat lebih terfokus dan seksama melakukan pengamatan, tetapi karena peserta tahu kehadiran pengamat sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan individu-individu yang diamati bisa menjadi kurang wajar atau dibuat-buat.

Pengamatan dapat pula dibagi atas pengamatan terbuka dan pengamatan tertutup. Yang terbuka atau tertutup disini adalah pengamat dan latar penelitian. Pengamat secara terbuka diketahui oleh subjek, sedangkan

sebaliknya para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi, dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan oleh mereka. Sebaliknya, pada pengamatan tertutup, pengamatnya beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya. Biasanya pengamatan seperti yang terakhir ini dilakukan oleh peneliti pada tempat-tempat umum seperti bioskop, taman, lapangan olahraga, tempat rapat umum, atau tempat-tempat hiburan lainnya.[13]

Bahwasannya ketika akan terjun ke lapangan, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti atau pengamat menyiapkan pedoman observasi, seperti halnya dalam wawancara yang juga dituntut mempunyai pedoman dalam wawancara. Dalam penelitian kualitatif, pedoman observasi ini hanya berupa garis-garis besar atau butir-butir umum kegiatan yang akan diobservasi. Rincian dari aspek-aspek yang diobservasi dikembangkan di lapangan dalam proses pelaksanaan observasi.[14]

Sebenarnya ada beberapa alasan mengapa dalam penelitian kualitatif pengamatan dimanfaatkan sebesar-besarnya, seperti yang dikemukakan oleh Guba dan dan Lincoln sebagai berikut ini adalah:

> *Pertama*, tekhnik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung. Karena pengalaman adalah guru yang terbaik atau setelah melihat baru percayatampaknya pengalaman langsungmerupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti ingin menanyakannya kepada subjek, tetapi karena ia hendak memperoleh keyakinan tentang

[13]Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 176
[14]Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid*, hal. 221.

keabhsahan data tersebut, jalan yang ditempuhnya adalah mengamati sendiri yang berarti mengalami langsung peristiwanya.
Kedua, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.
Ketiga, pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
Keempat, sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan pada data yang dijaringnya ada yang keliru atau *bias* . kemungkinan keliru itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.
Kelima, teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi, pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
Keenam, dalam kasus-kasus tertentu dimana teknik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat. Misalkan seseoarang mengamati perilaku bayi yang belum bisa berbicara atau mengamati orang-orang yang yang berkelainan, dan sebagainya.[15]

2). Wawancara

Wawancara atau interviu (interview) merupakan salah satu tekhnik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok, kalau memang tujuannya untuk menghimpun data dari kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, dan lain-lain. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (*interview guide*) pedoman

[15]Moleong, *Ibid*, hal. 174-75.

ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencangkup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian. Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, atau boleh dikatakan sebagai tekhnik pengumpulan data utama.

Dalam pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Pengembangan pertanyaan pokok menjadi pertanyaan lanjutan atau pertanyaan lebih teruraidisebut "probing*"* atau perluasan dan pendalaman. Bagi peneliti pemula atau atau para mahasiswa dalam pedoman wawancara, disamping pertanyaan yang lebih terurai atau rincian pertanyaan, walaupun dalam pelaksanaannya bisa saja tidak digunakan atau diganti dengan pertanyaan lain yang lebih terkait langsung dengan kenyataan yang dihadapi.

Dalam persiapan wawasan selain penyusunan pedoman, yang sangat penting dalah membina hubungan baik (*rapport*) dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden. Sebelum mulai berwawancara pewawancara dengan responden, menumbuhkan apresiasi dan kepercayaan responden kepada pewawancara. Selama berlangsungnya proses wawancara

hal-hal diatas harus selalu dipelihara. Rusaknya hubungan baik dan kepercayaan dengan responden dapat mengakibatkan kegagalan wawancara.

Kegagalan wawancara dalam arti pewawancara tidak mendapatkan data seperti yang diharapkan, baik objektivitas maupun kelengkapannya. Hal penting lain yang perlu diperhatikan serius dari pewawancara adalah perekaman atau pencatatan data. Kalau situasi memungkinkan dalam arti ada kesediaan responden untuk direkam, tersedia alat perekam yang baik, situasi dan kondisi liingkungan yang mendukung, jawaban-jawaban responden dapat direkam dengan menggunakan perekam elektronik (kaset audio). Bila akan menggunakan perekam elektronik, supaya digunakan alat perekam yang baik, dan proses perekaman tidak menggangu situasi wawancara. Bila perekaman tidak memungkinkan pencatatan tertulis perlu dilakukan dengan seksama.[16]

Dalam situasi-situasi tertentu yang membutuhkan hubungan yang lebih akrab dan rileks ataupun wawancara dengan orang-orang penting yang punya kedudukan dan kekuasaan, kemungkinan pencatatan langsung dapat mengganggu situasi ataupun hubungan. Dalam keadaan seperti itu sebaiknya pencatatan tidak dilakukan saat berwawancara, tetapi beberapa saat setelah wawancara itu berakhir. Pewawancara harus mengingat dengan baik semua pertanyaan yang akan diajukan dalam urutan yang logis dan sistematis. Kemudian mengajukannya dengan cara dan dalam suasana seperti percakapan biasa, dan mengingatnya secara sistematis dan lengkap.

[16]*Ibid*, hal. 216-217.

Begitu wawancara berakhir, pewawancara segera mencari tempat kemudian menulis atau mencatat semua jawaban atau respon dari responden selengkap dan seobjektif mungkin.

Dalam pembuatan catatan hasil wawancara, selain dicatat jawaban atau respon-respon dari responden yang langsung berhubungan dengan pertanyaan, juga dicatat reaksi-reaksi lainnya baik yang dinyatakan secara verbal maupun nonverbal. Juga perlu dibuat catatan-catatan khusus atau interpretasi langsung-sesaat dari pewawancara terhadap jawaban, respon ataupun reaksi tertentu yang penting atau perlu mendapat perhatian dari peneliti.[17]

3). Dokumentasi

Sebelum membahas tentang pengertian sesungguhnya dari dokumentasi, lebih baiknya apabila dijelaskan terlebih dahulu tentang istilah dari dokumen itu sendiri. Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere,* berarti mengajar. Menurut Renier, menjelaskan istilah dokumen dalam tiga pengertian, yaitu:

> *Pertama,* dalam arti luas, yaitu yang meliputi semua sumber, baik sumber tertulis maupun sumber lisan.
> *Kedua,* dalam arti sempit, yaitu yang meliputi semua sumber atau tertulis saja.
> *Ketiga,* dalam arti spesifik, yaitu hanya yang meliputi surat-surat resmi dan surat-surat negara, seperti surat perjanjian, undang-undang, konsensi, hibah dan sebagainya.[18]

---

[17]*Ibid*, hal. 218.
[18]Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 175-176.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen.

Suatu usaha aktif baik suatu badan atau lembaga, dengan menyajikan hasil pengolahan bahan-bahan dokumen yang bermanfaat bagi badan atau lembaga yang mengadakan. Atau lebih detilnya yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasati, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

Dokumen dan *record* digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln, alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut ini. *Pertama,* dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong. *Kedua,* berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian. *Ketiga,* keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks. *Keempat, record* relatif murah dan tidak sukar diperoleh tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan. *Kelima,* keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.

Keenam, hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Hal ini dilakukan untuk memperoleh data terkait kegiatan ekstrakurikuler shalawat di UPTD SMP Negeri 1 Ngunut. Yang mana arah dari teknik ini mendapatkan segala hal mengenai dokumen maupun daftar kegiatan ekstrakurikuler agama Islam.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan & Biklen, analisis data kualitatif merupakan:

> upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensisnya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[19]

Pengumpulan data itu sendiri juga ditempatkan sebagai komponen yang merupakan bagian intergral dari kegiatan analisis data. Proses pengumpulan data dan analisis data pada prakteknya tidak mutlak dipisahkan, kegiatan itu kadang-kadang berjalan secara bersamaan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah proses pengumpulan data.

Proses analisis data dalam penelitian ini mengandung tiga komponen utama yaitu:

1. Reduksi Data

[19] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* hal. 248.

Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapata disejajarkan maknanya dengan istilah pengeloalaan data (memulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kualitatif. Ia mencangkup kegiatan mengikhtisarkanhasil pengumpulan data selengkap mungkin dan memilah-milahkannya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu, atau tema tertentu.

2. Penyajian data (Display data)

Seperangkat hasil reduksi data juga perlu diorganisasikan ke dalam suatu bentuk tertentu (display data) sehingga terlihat sosoknya secara lebih utuh. Itu mirip semacam pembuatan tabel, berbentuk sketsa, sinopsis, matriks, atau bentuk-bentuk lain. Itu sangat diperlukan untuk memudahkan upaya pemaparan dan penegasan kesimpulan.

3. Verifikasi (menarik kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.[20]

Dengan demikian tekhnik analisis data mengenai hal-hal yang sifatnya pengolahan data, bukan hanya pemaparan akan hasil temuan. Banyak hal yang menjadi titik temu dalam menganalisis data. Tapi pada hakekatnya semua hal itu

[20] Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D.*(Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 99

tidak akan berjalan mulus tanpa diiringi dengan pengumpulan data yang tepat juga.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1**.** Trianggulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Menurut Denzin, dilihat dari penggunaannya, ada empat macam triangulasi yang meliputi sumber, metode, peneliti, dan teori.

Trianggulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Trianggulasi metode menurut Bachri, dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cek dan ricek.[21] Dengan demikian trianggulasi dengan metode terdapat dua strategi, yaitu

1). Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan

[21]Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hal. 219.

2). Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Trianggulasi metode mencangkup penggunaan berbagai model kualitatif, jika kesimpulan dari setiap metode adalah sama, sehingga kebenaran ditetapkan.

Triangulasi peneliti adalah menggunakan lebih dari satu peneliti dalam mengadakan observasi atau wawancara. karena setiap peneliti memiliki gaya, sikap, dan persepsi yang berbeda dalam mengamati suatu fenomena maka hasil pengamatan dapat berbeda dalam mengamati fenomena yang sama.

Triangulasi dengan memanfaatkan penggunaan peneliti atau pengamat lainnya membantu mengurangi penyimpangan dalam pengumpulan data. Triangulasi peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orangdalam pengumpulan dan analisis data. Menurut Rahardjo,teknik ini diakui memperkaya khazanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Akan tetapi , perlu diperhatikan bahwa orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.[22]

Triangulasi teoritik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi teorik adalah memanfaatkan dua teori atu lebih untuk diadu dan dipadu. Untuk itu, diperlukan rancangan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap, dengan demikian akan dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.

---

[22]Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hal. 220.

Triangulasi teori menurut Bachri, mencangkup penggunaan berbagai perspektif profesional utu menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi. Tidak seperti triangulasi peneliti, metode ini memerlukan penggunaan ppara profesional di luar bidang studi peneliti.[23]

Disini penulis mengambil teknik pemeriksaan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dicapai dengan jalan: *pertama*, membandingkan daa hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; *kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; *keempat*, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti masyarakat umum, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; *kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini tidak mengharapkan bahwa hasil pembandingan tersebut merupakan kesamaaan pandangan, pendapat, atau pemikirian. Yang penting didini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan itu.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaku mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai

---

[23]Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, hal. 221.

pandangan. Dengan kaa lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori.* Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,

2) mengeceknya dengan berbagai sumber data,

3) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayan data dapat dilakukan

Dengan demikian, Triangulasi sebagai salah satu teknik pemeriksaan data secara sederhana dapat disimpulkan sebagai upaya mengecek data dalam suatu penelitian, dimana peneliti tidak hanya menggunakan satu sumber data, satu metode pengumpulan data atau hanya menggunakan pemahaman pribadi peneliti saja, tanpa melakukan pengecekan kembali dengan penelitian lain. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinyauntuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Beberapa cara pandang tersebut akan bisa dipertimbangkan beragam fenomena yang muncul, dan selanjutnya dapat ditarik kesimpulan yang lebih mantap dan lebih bisa diterima kebenarannya. Hasil pengumpulan data yang diperoleh seorang peneliti juga diperiksa oleh kelompok peneliti lain untuk mendapakan pengertian yang tepat

atau menemukan kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk diperbaiki. Cara ini disebut dengan *member check.*[24]

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Sebelum peneliti memasuki lapangan penelitian, peneliti telah melaksanakan serangkaian kegiatan awal dalam penelitian. Kegiatan tersebut antara lain:

a. Memiih lapangan penelitian yaitu UPTD SMPN 1 Ngunut

b. Menyusun rancangan penelitian (proposal penelitian)

c. Mengurus perizinan kepada Kepala Sekolah SMPN 1 Ngunut

d. Menjejaki dan menilai lapangan dengan maksud dan tujuanmengenal segala unsur yang ada pada lingkungan penelitian

e. Memilih dan memanfaatkan informan yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian seperti alat tulis dan biaya.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap Pekerjaan lapangan ini merupakan inti dri penelitian. Dalam tahap ini, memasuki lapangan peneliti perlu memahami latar penelitian

[24]Imam Gunawan, Metode Penelitian…, hal. 222-223

dan mempersiapkan diri terlebih dahulu. Ketika memasuki lapangan keakraban antara penelitian harus dijaga agar data yang diperlukan dri informan dapat diperoleh secara akurat dan objektif, sehingga tujuan dari penelitian dapat tercapai.

3. Tahap Penulisan

Tahap yang terakhir dalam penelitian ini adalah penulisan laporan. Dalam penulisan laporan ini peneliti didampingi oleh seorang pembimbing yang selalu menyempurnakan penulisan laporan yang kurang sesuai.[25]

[25]Noeng Muhajier, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 19